

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM MASA BANI UMAYYAH

Waliyuddin Hilmy Luthfi ^{*1}Eva Dewi ²Djeprin E Hulawa ³^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau^{*}e-mail : 22290125935@Students.uin-suska.ac.id ¹, evadewi@uin-suska.ac.id ²,
djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id ³**Abstrak**

Penelitian ini mendeskripsikan Perkembangan Islam Pada Masa Perkembangan Bani Umayyah. Fokus penelitian ini untuk mengetahui sejarah berdirinya Dinasti Bani Umayyah, peradaban islam pada masa Dinasti Bani Umayyah, dan sebab kemunduran dan keruntuhan Bani Umayyah. Hasilnya adalah Dinasti umayyah diambil dari nama Umayyah Ibn 'Abdi Syams Ibn 'Abdi Manaf, Dinasti ini sebenarnya mulai dirintis semenjak masa kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan pada saat itu belum berhasil, namun baru kemudian berhasil setelah dideklarasikan dan mendapatkan pengakuan kedaulatan oleh seluruh rakyat yang mengetahui keberadaan Dinasti Bani Umayyah ini setelah khalifah Ali terbunuh oleh kaum kafir dan Hasan ibn Ali yang diangkat oleh kaum muslimin di Irak menjadi khalifah menyerahkan kekuasaannya pada Muawiyah setelah melakukan perundingan dan perjanjian. Bersatunya ummat muslim dalam satu kepemimpinan pada masa itu disebut dengan tahun jama'ah ('Am al Jama'ah) tahun 41 H (661 M). Dan kemunduran dan kehancuran Dinasti Bani Umayyah disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah: perebutan kekuasaan diantara keluarga kerajaan, serta konflik berkepanjangan dengan golongan oposisi oran-orang Syi'ah dan Khawarij, pertentangan etnis suku Arab Utara dan suku Arab Selatan, ketidak cakapan para khalifah dalam memimpin pemerintahan dan kecenderungan mereka yang hidup mewah, kemudian penggulingan oleh Bani Abbas yang didukung penuh oleh Bani Hasyim, kaum Syi'ah, dan golongan Mawali.

Kata kunci: Bani Umayyah, Pendidikan, Islam**Abstract**

This research describes the development of Islam during the development of the Umayyad Bani. The focus of this research is to find out the history of the founding of the Umayyad Dynasty, Islamic civilization during the Umayyad Dynasty, and the reasons for the decline and collapse of the Umayyad Bani. The result was the Umayyad dynasty, taken from the name of Umayyah Ibn 'Abdi Syams Ibn 'Abdi Manaf. This dynasty was actually initiated during the leadership of the Caliph Uthman bin Affan at that time, but it was not yet successful, but only later succeeded after being declared and receiving recognition of sovereignty by all the people who knew it. The existence of the Umayyad Dynasty after the Caliph Ali was killed by the infidels and Hasan ibn Ali, who was appointed by the Muslims in Iraq as caliph, handed over his power to Muawiyah after negotiations and agreements. The unity of the Muslim ummah under one leadership at that time was called the year of the congregation ('Am al Jama'ah) in 41 AH (661 AD). And the decline and destruction of the Umayyad Dynasty was caused by many factors, including: the struggle for power between the royal family, as well as the long-standing conflict with the Shiite and Khawarij opposition groups, the ethnic clashes of the North Arabian and South Arabian tribes, the incompetence of the caliphs. in leading the government and their tendencies to live in luxury, then the overthrow by the Bani Abbas who were fully supported by the Bani Hashim, the Shiites, and the Mawali group.

Keywords: Umayyads, Education, Islam**PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam merupakan hal terpenting bagi masyarakat suatu bangsa, karena tingkat pendidikan yang diterima masyarakat suatu bangsa akan menentukan seberapa kuat dan sejahtera bangsa tersebut. Pendidikan agama merupakan pendidikan dasar yang tidak ada nilainya bagi pemenuhan cita-cita bangsa. Dengan melaksanakan pendidikan agama dengan baik maka akan berdampak pada pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Mendapatkan salah satu bentuk pendidikan agama, yaitu dorongan keagamaan.

Pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits bertujuan untuk mengembangkan kemanusiaan seutuhnya, yaitu kemanusiaan yang sadar diri dan beriman

kepada Allah SWT, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang utuh agar maju. maju sesuai kehendak Allah dan Muhammad. Ya, demi kebahagiaan akhirat dan dunia. atau, dengan kata lain, mentransformasi umat manusia menjadi sebagaimana yang diharapkan—yakni, mentransformasikan umat manusia agar sesuai dengan kehendak Tuhan—sebagai khalifah dan hamba di antara umat manusia.

Sejarah pendidikan Islam pada hakikatnya sangat erat kaitannya dengan sejarah Islam. Periodisasi pendidikan Islam selalu berada dalam periode sejarah Islam itu sendiri. Secara umum Harun Nasution membagi sejarah Islam menjadi tiga periode. Yakni periode Klasik, Abad Pertengahan dan Modern. Kemudian rinciannya dapat dibagi menjadi lima periode, yaitu: periode Nabi Muhammad SAW (571-632 M), periode Khulafa ar Rasyidin (632-661 M), periode pemerintahan Daulah Bani Umayyah (661-750 M), masa kekuasaan Abbasiyah (750-1250 M) dan masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Bagdad (1250-sekarang).

Pendidikan Islam pada masa Nabi Muhammad SAW merupakan masa pembinaan pendidikan Islam, dengan cara membudayakan pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Setelah itu dilanjutkan dengan masa Khulafar ar Rashidin dan Bani Umayyah, yaitu masa tumbuh kembang ilmu pengetahuan yang ditandai dengan berkembangnya ilmu Naqliyah dan 'Aqliyah. Melalui artikel sederhana ini penulis mencoba memaparkan pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah.

METODE

Penelitian ini adalah analisis literatur yang bertujuan untuk mengeksplorasi tema-tema penting yang terkait dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur ilmiah termasuk artikel, buku dan dokumen yang relevan. Menurut Danial dan Warsiah (2009, h. 80), studi kepustakaan adalah studi yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan buku-buku, majalah, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan berbagai teori yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti sebagai bahan acuan hasil penelitian. Penelitian ini berfokus pada perkembangan pendidikan di zaman dinasti umayyah, secara umum meneliti tentang sejarah bani umayyah, pola pertumbuhan di masa bani umayyah dan pola pendidikan pada masa bani umayyah. Peneliti memberikan kesimpulan akhir untuk merangkum hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah berdirinya Bani Umayyah

Abu Sufyan, kakek Umayyah bin Abd AlSyam, dinamai menurut nama dinasti Umayyah. Ali bin Abi Thalib, kakek Nabi Muhammad Saw, dan Abdul Muthalib merupakan generasi Umayyah. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib juga pernah menjalin hubungan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah berasal dari silsilah Bani Bani Umayyah, sedangkan Ali bin Abi Thalib berasal dari silsilah Bani Hasyim. Kedua kasus tersebut merupakan individu yang memberikan dampak negatif terhadap Al-Quran (Harun & Firdaus, 2002).

Ketika Ali menjadi khalifah, cikal bakal Dinasti Bani Umayyah pun dimulai. Saat itu, Mu'awiyah yang menjabat sebagai gubernur Damaskus juga sebagian besar menjadi korban kebencian Utsman terhadapnya. Ia mengelola emosi umat Islam dengan bijak dan bijaksana. Mu'awiyah menghormati Ali dan tidak mau menyudutkannya untuk membuat kesepakatan: menyerahkan pembunuh Utsman atau menerima status penanggung jawab pembunuhan tersebut, sehingga harus dicopot dari jabatan khalifah (Hitti, 2013).

Dari analisa tersebut terjadi perselisihan pendapat antara Ali dan Mu'awiyah. Peperangan tersebut dikenal sebagai perang Siffin karena terjadi di wilayah Siffin. Dalam pertemuan ini, penganut Muawiyah disamakan dengan penganut Ali; Namun, malaikat pelindung Muawiyah, Amr bin 'Ash, bertugas memastikan bahwa para ulama Al-Qur'an di sekitar mereka terinspirasi untuk berdoa dan melakukan perang politik (tahkim) dengan keluarga Ali dengan menggunakan strategi yang sangat menguntungkan Mu'awiyah. (Supriyadi, 2008).

Bukan karena cerita berakhir dengan Tahkim Shiffin yang tidak disukai Ali, namun karena itu ibu Ali sendiri terpecah menjadi dua kelompok: kelompok yang selalu datang kepada Ali dan disebut Syi'ah, dan kelompok yang datang dan pergi. disebut Khawarij. Menyusul kejadian tersebut, Ali tak segan-segan menggunakan pengaruhnya untuk membuat umat Islam masuk Islam. Hal ini terlihat pada peristiwa Nahrawan yang terjadi pada tanggal 9 September 38 H, ketika dari 1800 umat Islam, hanya 8 orang yang cukup berbudi luhur yang meninggalkan kampung halamannya dan melakukan perjalanan ke Amman, Kannan, Yaman, Sajisman, dan Jazirah Arab (Usairi)., 2003). Ali dipukuli oleh salah satu anggota kelompok Khawarij.

Status Ali sebagai khalifah kemudian dipertanyakan oleh adik Hasan selama beberapa bulan. Namun karena Hasan jujur, sedangkan Mu'awiyah lebih pendiam, Hasan membuat perjanjian damai. Di bawah bimbingan Mu'awiyah bin Sufyan, perjalanan ini dapat membantu umat Islam kembali ke kekuasaan politik tunggal (Yatim, 2004).

Ketika masa khalifah republik – dimulai dengan khalifah Abu Bakar (623–627) – berakhir dengan wafatnya Ali (661). Pada masa ini, masyarakat Arab menyebut Nabi al-Rashidin. Khalifah kedua, Mua'awiyah dari keluarga Bani Umayyah mengundang Yazid sebagai pendamping agar ia bisa menjadi keturunan dinasti. Dengan demikian, konsep kekuasaan yang diwariskan disebutkan dalam keberhasilan kekhalifahan dan tidak hilang sejak saat itu. Dalam sejarah Islam, Dinasti Umayyah merupakan dinasti Islam pertama.

Berikut nama 14 khalifah yang berkuasa pada Dinasti Bani Umayyah:

1. Muawiyah bin Abi Sufyan (41-60 H/661-680 M)
2. Yazid bin Muawiyah (60-64 H/680-683 M)
3. Muawiyah bin Yazid (64-65 H/683-684 M)
4. Marwan bin Hakam (65-66 H/684-685 M)
5. Abdul Malik bin Marwan (66-86 H/685-705 M)
6. Walid bin Abdul Malik (86-97 H/705-715 M)
7. Sulaiman bin Abdul Malik (97-99 H/715-717 M)
8. Umar bin Abdul Aziz (99-101 H/717-720 M)
9. Yazid bin Abdul Malik (101-105 H/720-724)
10. Hisyam bin Abdul Malik (105-125 H/724-743 M)
11. Walid bin Yazid (125-126 H/743-744 M) 12. Yazid bin Walid (126-127 H/744-745 M)
12. Ibrahim bin Walid (127-127 H/745-745 M)
13. Marwan bin Muhammad (127-132 H/745-750 M)

Pertumbuhan Pendidikan Islam Pada Era Bani Umayyah

Kemajuan dan perkembangan Islamiyah segera membawa manfaat emas, serupa dengan awal mula Islam. Begitu pula dengan peningkatan yang terkait dengan perkembangan ISIS. Sebagaimana diketahui, terdapat lima periode berbeda dalam pertumbuhan dan kemajuan pendidikan Islam. Sedangkan masa pendidikan Islam sebelum jatuhnya Bani Umayyah termasuk dalam Periode 2, yaitu dimulainya ajaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW dan berakhir pada saat Bani Umayyah diusir. Jadi, karena masih dalam masa pertumbuhan awal, maka jenis-jenis yang dijelaskan di atas hanya akan sedikit jumlahnya. Kampanye ini semata-mata didasarkan pada kemajuan ilmu Naqliyah khususnya ilmu filsafat dan tafsir, serta ilmu-ilmu agama yang telah dikembangkan sebelumnya (Suwedi, 2004).

Salah satu faktor yang turut menyebabkan lambatnya kemajuan intelektual pada era ini adalah pemerintahan Bani Umayyah yang lebih berkepentingan untuk membangun aparatur politik/militer yang lebih stabil.

Pada masa Daulah Bani Umayyah, terdapat tiga jenis gerakan yang erat kaitannya satu sama lain: 1) Gerakan Pengetahuan Keagamaan, karena pada masa itu terdapat rasa ketaatan yang kuat terhadap agama; 2) Gerakan Filsafat, karena sepeninggal Bani Umayyah, sisa-sisa agama menggunakan filsafat untuk melindungi Yahudi dan Nasrani; dan 3) Pergerakan Sejarah, karena ilmu agama memerlukan sejarah (Hasan, 1980).

Gerakan Ilmu Keagamaan

Gerakan dalam bidang ini dapat dipisahkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

a) Organisasi dan Pusat Pendidikan Islam. Di zaman sekarang ini, masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan masyarakat, khususnya pendidikan agama. Duduknya ustadz di masjid dan duduknya santri di kampung terdekat menghambat proses pembelajaran. Di setiap masjid terdapat beberapa kelas dengan guru yang berbeda dan kurikulum yang berbeda pula. Terkadang guru menggunakan ruang kelas sebagai alat pengajaran. Saat ini tidak ada sekolah atau pusat pembelajaran. Tokoh-tokoh terkemuka pada era ini antara lain Abdullah bin Abbas, Hasan Basri, Ja'far As-Shidiq, dan lain-lain. Namun kota-kota yang menjadi pusat kegiatan pendidikan pada hakikatnya sama dengan pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin, yaitu Damaskus, Kufah, Basrah, Mesir, kemudian dihubungkan dengan kota-kota lain seperti Cordoba, Granada, Kairawan, dan lain-lain.

b) Materi dalam bidang pengumpulan ilmu pengetahuan. Mata pelajaran dan disiplin ilmu agama yang semakin populer saat ini terdapat pada kelompok Al-Ulumul Islamiyah yang meliputi kajian Al-Qur'an, Hadits, Fiqih, At-Tarikh, Al-Ulumul Lisaniyah, dan Al-Jughrafi.

1) Ilmu Qiraat, atau cara mempelajari Al-Qur'an. Mereka yang rajin membaca Al-Qur'an dikenal dengan sebutan Qurra. Pada zaman ini pula terdapat tujuh macam Al-Qur'an yang dikenal dengan sebutan "Qiraat Tujuh" yang kemudian dikenal sebagai dasar Al-Qur'an (Ushulul Lil Qira'ah). Penulis kitab ini adalah orang Malawy yaitu: Ali bin Hamzah, Abdulloh bin Amir, Abdulloh bin Katsir, dan Ashim bin Abu Nujud.

2) Ilmu tafsir yang bertujuan untuk memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dengan tujuan menegakkan hukum dan keadilan. Ahli Tafsir pertama yang diketahui adalah Ibnu Abbas, seorang shaykat terkenal yang hidup pada tahun 68 H. Menurut sejarah mutawatir, orang yang pertama kali membaca Al-Quran adalah orang yang melakukannya dengan menggunakan sejarah dan isnad. Ahli terkemuka lainnya adalah Mujahid yang hidup pada tahun 109 H, dan ulama Syi'ah khususnya Muhammad Al-Baqir bin Ali bin Husain.

3) Hadits, untuk membantu dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Karena banyaknya hadis maka perlu dilakukan pencarian hadis dan sanad yang pada akhirnya menjadi Ilmu Hadits dengan segala cabangnya. Hadits yang paling terkenal pada zaman ini adalah hadits Abu Bakar bin Muhammad bin Ubaidillah bin Zihab Az-Zuhri (W. 123 H). Abdulloh bin Abi Malikiah atau dikenal juga dengan nama Ibnu Abi Malikiah (W. 119 H). Pada masa pemerintahan Umar bin Abdul Aziz, ditulislah hadis-hadis yang pertama kali ditafsirkan oleh Ibnu Zihab Az-Zuhri kemudian ditolak oleh ulama lainnya.

4) Ilmu Nahwu, atau ilmu bagaimana Alkitab mengubah kata-kata yang muncul dalam Al-Quran. Sarjana hukum Islam pertama dan terkemuka, Abu Aswad Ad-Dualy (W. 69 H), disebutkan di sini. Dari hasil pembelajaran Ali bin Abi Thalib, terdapat sejumlah riwayat apokrif yang menegaskan bahwa Ali bin Abi Thalib sebenarnya adalah bapak ilmu Nahwu.

5) Jughrafi, Sains. Ilmu Jughrafi jarang sekali berasal dari orang Arab, namun umat Islam Arab berhasil menjadikan ilmu tersebut menjadi kumpulan ilmu yang unik karena tiga alasan: Al-Haj dianggap sebagai syariat Islam yang pertama. Untuk memahami makna Islam yang sebenarnya, setiap orang di dunia perlu memahami prinsip-prinsip dasar Islam.

6) Al-Ilmu. Kebutuhan untuk mendidik umat Islam menuntut mereka untuk mengikuti Rihlah Ilmiah dalam rangka mendidik umat Islam, yang pada gilirannya menuntut umat Islam untuk memahami hakikat agamanya sendiri.

7) Dakwah. Selain harus berjuang dan berdakwah untuk memajukan Islam, umat Islam juga mempunyai kewajiban untuk memahami hakikat manusia.

Keempat alasan tersebut berbeda dengan alasan lain yang membuat masyarakat Yunani enggan membentuk keyakinannya sendiri, yaitu kesetiaan dan ketakutan. Dinasti Bani Umayyah baru pada tahap merintis jalur ilmu Jughrofi.

Sedangkan ilmu yang diturunkan dari asing kepada orang Arab dan disucikan untuk kemaslahatan umat Islam terkandung dalam Al-Ulumud Dakhilah, yang terdiri dari:

1) Kimia. Khalifah Yazid bin Yazid bin Mua'wiyah-lah yang memprakarsai peralihan dari bahasa Arab ke bahasa Arab. Dia menyebutkan beberapa orang Romawi yang tinggal di Mesir; di antaranya adalah Maryanis, seorang pendeta yang mengajar kimia. Penerjemahan ke dalam bahasa Arab dilakukan oleh Isthafun.

2) Ilmu Bintang. Pada akhir masa pemerintahan Kholid bin Walid, ia sangat menyukai ilmu ini sehingga ia memberikan sejumlah besar uang untuk mempelajarinya dan membeli barang-barang terkait. Oleh karena itu, setiap kali ada yang mencoba memasuki medan pertempuran, peramal tersebut selalu dibuang. Ilmu Kedokteran.

3) Masyarakat Suriah di Indonesia telah menyalin berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran; sebaliknya ditulis oleh Qis Ahrun dalam bahasa Suryani yang diterapkan pada bahasa Arab oleh Masajuwaihi.

Pola Pendidikan Islam Pada Masa Bani Umayyah

Jika kita melihat kualitas pendidikan pada masa Bani Umayyah nampaknya belum sebaik pada masa Nabi dan khulafaur Rasyidin. Pada periode ini pengaruh Islam telah menyebar secara internasional meliputi tiga benua: Eropa, Afrika, dan Asia. Daerah-daerah ini secara kolektif disebut bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara tersebut.

Pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah belum semaju pada masa Khulafa Rasyidin yang ditandai dengan aktivitas intelektual yang khas di masjid-masjid dan berkembangnya Khuttab dan Majlis Sastra. Situs pendidikan pada masa Bani Umayyah adalah: Khuttab

Khuttab disebut juga Maktab, berasal dari kata Arab “khattab” yang berarti “makan” atau “tempat makan”. Oleh karena itu, Khuttab merupakan tempat seseorang belajar makan. Khuttab adalah tempat anak-anak belajar membaca dan menulis, menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, dan mempelajari pelajaran khusus dari teks-teks Islam (Mahmud. Yunus, 1981: 39).

Apapun metode yang digunakan guru dalam mengajar siswa mengaji, mereka juga mempelajari tata bahasa, kosa kata, dan menulis. Perhatian mereka tidak terfokus pada pengajaran Al-Quran secara jelas dan ringkas dengan membandingkannya dengan mata pelajaran lain; Namun sangat fokus pada bidang pendidikan. Al-Qur'an dibaca sebagai kitab yang akan dipelajari, kemudian ayat-ayat yang akan dijelaskan dipilih untuk dipelajari. Selain pendidikan menulis dan membaca, siswa juga menerapkan prinsip-prinsip Arab, hadis dan agama, serta kisah Nabi. (Zuhairini, 1992:47).

Jika kita melihat sejarah pendidikan Islam, pada awalnya ada dua bentuk Kuttub, yaitu:

a) Kuttub berfungsi sebagai tempat pendidikan yang menitikberatkan pada menulis dan membaca (Samsul Nizar, 2005: 7).

b) Kuttub merupakan tempat pendidikan yang mengajarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar Islam (Samsul Nizar, 2005: 8). Murid-murid di Khuttab adalah anak-anak, tidak dibatasi miskin atau kaya.

Guru tidak beradaptasi dengan perubahan keadaan; Faktanya, beberapa pelajar muda yang miskin di Khuttab diajarkan untuk hanya makan makanan yang tidak diolah dan hanya minum air. Dalam proses pembelajaran, anak yang lebih tua juga mempunyai tanggung jawab yang sama dengan anak yang lebih kecil (Athiyya Al Abrasi, 1993: 15). Namun tidak mungkin mereka yang mampu membesarkan anaknya dalam lingkungan yang penuh ketaqwaan sesuai dengan keinginannya, seperti Hajjad bin Yusuf yang dulunya adalah mentor Sulaiman Nasuh, keturunan khalifah Abdul Malik bin Marwan. (Asma Hasan Fahmi, nth: 47).

Masjid

Setelah pendidikan anak-anak di khuttab berakhir, mereka melanjutkan pendidikan di tingkat menengah masjid. Sebagai pusat pendidikan dan pembelajaran, masjid terbuka bagi siapa saja yang ingin belajar dan mampu memberikan ilmu kepada orang lain yang kurang ilmunya.

Pada masa Bani Umayyah, masjid berfungsi sebagai tempat pengajaran SMP dan SMA setelah khuttab. Mata pelajaran yang dibahas dalam pendidikan antara lain Hadits, Fiqh, Tafsir, dan Alquran. Selain itu diajarkan tata bahasa gramatikal, puisi, aritmatika dan astrologi (Athiyya Al Abrasi, 1993: 56).

Pada masa Bani Umayyah, salah satu kontribusi utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah dengan menunjuk masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan, termasuk puisi. Sebuah negara bersejarah akan segera terbentuk dan sebuah keyakinan akan segera

ditegakkan. Apalagi saat ini masjid tersebar di seluruh dunia Islam. Masjid Nabawi di Madinah dan Masjidil Haram di Makkah merupakan dua lembaga pendidikan Islam terpenting di dunia. Mereka juga mempunyai pengaruh yang kuat pada masa pemerintahan Walid ibn Abdul Malik (707–714), salah satu universitas terbesar di dunia, dan Masjid Zaitunnah di Tunisia, yang dianggap sebagai universitas tertua hingga saat ini (Hasan Langroll, 1980: 19).

Majelis Sastra

Hanya sastrawan dan ulama terkemuka yang diperuntukkan, Majelis Sastra merupakan balai pertemuan yang disiapkan oleh khalifah yang dihias dengan hiasan yang indah. Sebagaimana dikemukakan oleh M. Al Athiyyah Al Abrasy, “Terang balai-balai tersebut mempunyai tradisi khusus yang mesti diindahkan seseorang yang masuk ketika khalifah hadir, haruslah berpakaian necis bersih dan rapi, duduk di tempat yang sepantasnya, tidak tertawa terbahak-bahak, tidak menonton, tidak mengingus dan tidak menjawab kecuali bila ditanya. Tidak mungkin dia berbicara kasar, sebaliknya dia harus berbicara dengan jelas dan menunjukkan empati untuk menjelaskan proses pengajaran dan untuk mencegah penggunaan bahasa kasar dan tawa. Pokok-pokok persoalan dibicarakan, didiskusikan, dan diperdebatkan dalam balai-balai pertemuan seperti ini (Athiyya Al Abrasi, 1993: 6).

Berikut ini sesuai dengan perkataan Abdul Malik bin Harman yang ditujukan kepada pengikut putranya, yang mengatakan, “Ajari mereka berbicara dengan jelas dengan mengutip Al-Quran.” Mereka ditipu oleh orang-orang maksiat yang tidak beriman kepada Allah dan tidak mengikuti akhlak. Mereka juga ditipu oleh rekan kerja dan atasannya karena mereka yakin dengan bekerja sama akan mampu menjunjung moralitas yang tinggi. Mereka harus menggunakan kekuatan mereka untuk mencegah mereka menjadi lemah, dan mereka harus berani dan kuat dengan mengatasi rintangan di jalan mereka dan tidak menyerah ketika bantuan diperlukan. Hal ini hendaknya dipahami baik oleh orang tua maupun wali agar tidak dimanfaatkan (Ahmad Salabi, 1972: 49).

Majlis Sastra merupakan forum diskusi isu-isu terkait kebijakan negara serta isu-isu terkait skandal negara. Pentingnya tulisan Bani Umayyah terutama terlihat pada pengamatan kaidah nahwu, penggunaan tulisan Arab, dan pencantuman tulisan Arab dalam syariat, kitabah, dan tulisan semi prosa (Ahmad Salabi, 1972: 72).

KESIMPULAN

Abu Sufyan, kakek Umayyah bin Abd AlSyam, dinamai menurut nama dinasti Umayyah. Ali bin Abi Thalib, kakek Nabi Muhammad Saw, dan Abdul Muttalib merupakan generasi Bani Umayyah. Dengan demikian, Ali bin Abi Thalib juga pernah menjalin hubungan dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan. Mu'awiyah berasal dari silsilah Bani Umayyah, sedangkan Ali bin Abi Thalib berasal dari silsilah Bani Hasyim. Kedua keturunan ini terkena dampak negatif Al-Quran.

Kemajuan dan perkembangan Islamiyah secara langsung memberikan manfaat bagi emas, bahkan pada awal Islam. Namun terjadi peningkatan terkait perkembangan ISIS. Sebagaimana diketahui, terdapat lima periode berbeda dalam pertumbuhan dan kemajuan pendidikan Islam. Sedangkan masa pendidikan Islam sebelum jatuhnya Bani Umayyah termasuk dalam Periode 2, yaitu dimulainya ajaran Islam oleh Nabi Muhammad SAW dan berakhir pada saat Bani Umayyah diusir. Nah, karena masih dalam masa pertumbuhan awal, maka hanya disebutkan beberapa jenis serupa saja. pada. Kampanye ini hanya didukung oleh disiplin ilmu Naqliyah seperti filsafat dan ilmu eksakta, serta disiplin ilmu agama yang telah ada sebelumnya.

Meski benar, pada masa Bani Umayyah ada upaya untuk menerjemahkan ilmu pengetahuan dari bahasa lain ke bahasa Arab. Namun fokus upaya ini adalah pada ilmu-ilmu yang memiliki aplikasi praktis, seperti kimia, kedokteran, manajemen, dan seni bangunan. Secara umum, jenis tekanan sejawat ini ditujukan pada individu dan dunia usaha, bukan pada negara dan tidak terkoordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad al-Usairi, Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX, Jakarta: Akbar Media Sarana, 2003.

- Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet-16, 2004
- Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Danial, El dan Warsiah (2009) Meltodel Pelnulisan Karya Ilmiah. Bandulng: Laboratoriulm Pelndidikan Kelwarganelgaraan.
- Hasan, Fahmi Asma. (2000). Mabadi'at Tarbiyah al-Islamiyah, diterj. Oleh Mukhtar Yahya dan Sanusi Latif, Jakarta : Bulan Bintang.
- Maidir Harun dan Firdaus, Sejarah Peradaban Islam, IAIN-IB Press, Padang, jilid 1, Cet ke-2, 2002.
- Philip K. Hitti, Sejarah Bangsa Arab, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013
- Suwedi. (2004). Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam, Jakarta : Raja Grafindo Persada.